

MENERJEMAHKAN TEROR, MEMBANGUN KETAKUTAN: MEDIATISASI DAN BIAS JURNALISME KEAMANAN DI ERA DIGITAL”

Ratna Puspita¹, Titis Nurwulan Suciati², Nurul Fauziah³

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya, Jakarta
ratna.puspita@upj.ac.id

² Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Jakarta
titis.nurwulan@ubharajaya.ac.id

³ Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Jakarta
nurul.fauziah@ubharajaya.ac.id

*Correspondence : Titis Nurwulan Suciati
titis.nurwulan@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRAK

Media massa memiliki peran ganda sebagai penyampai informasi sekaligus medium penyebaran pesan terorisme. Salah satu genre yang berkembang pasca tragedi 7/7 London adalah jurnalisme keamanan yang menggarisbawahi bagaimana media menerjemahkan peristiwa terorisme serta membentuk persepsi publik tentang ancaman. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji jurnalisme keamanan dan mengkritisi model-model jurnalisme keamanan yang selama ini berfokus pada framing teks berita, dengan menambahkan dimensi mediatisasi digital, proses media translation, dan bias struktural media dalam memberitakan isu-isu terorisme kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literatur review naratif terhadap 21 artikel jurnal akademik yang dipublikasikan di tandfonline.com periode 2015–2024.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mediatisasi dalam jurnalisme keamanan membentuk kondisi konflik yang termediasi secara digital, yang disebut *diffused war* yang sulit diprediksi. Studi ini menyimpulkan bahwa praktik jurnalisme keamanan saat ini masih menyisakan kesenjangan dalam memahami dampak mediatisasi, bias framing, serta etika penerjemahan pesan ekstremis di media. Penelitian ini merekomendasikan perlunya media massa menerapkan praktik jurnalistik yang lebih seimbang, kontekstual, dan etis dalam melaporkan isu-isu terorisme guna menghindari stereotipe dan polarisasi publik.

Kata Kunci: Jurnalisme, Keamanan, Mediatisasi, Terorisme

PENDAHULUAN

Ancaman terorisme saat ini masih terus menjadi ancaman serius bagi dunia, pun Indonesia. Kemajuan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat menambah ketajaman aksi terorisme era sekarang. Dari konteks studi keamanan, terorisme merupakan bentuk ancaman keamanan non-tradisional (Halili, 2023). Keamanan nontradisional tidak hanya memfokuskan pada ancaman militer dan keamanan negara, tetapi juga menekankan pada perlindungan keamanan individu dan masyarakat. Berbeda pada halnya keamanan tradisional yang mengarusutamakan perlindungan negara dari ancaman terhadap kepentingan nasional atau ancaman dari militer eksternal dan serangan kepada negara berdaulat (Amaritasari, 2015); (Al A'raf, 2015).

Sebagai ancaman keamanan non-tradisional, terorisme memiliki kemampuan menciptakan ketakutan dan ketidakamanan di kalangan individu dan komunitas sehingga menjadi ancaman signifikan terhadap keamanan nasional. Namun aksi teroris lebih dari sekadar tindakan ancaman dan kekerasan, terorisme harus juga dipahami sebagai 'strategi komunikasi di mana pesan-pesan dikirimkan dengan cara yang spektakuler' (Münkler, 2005) kepada para elit dan masyarakat. Penyebaran pesan-pesan ini sangat bergantung pada media massa, yang memperluas jangkauan terorisme melampaui wilayah atau bahkan negara tempat serangan dilakukan dan membuat ancaman yang melekat dapat dirasakan oleh khalayak yang lebih luas. Oleh karena itu, jangkauan dan sifat konstruksi media merupakan katalisator penting dari peristiwa terorisme. Media massa menarik perhatian pada serangan tertentu dan menyajikannya dengan cara-cara tertentu membuatnya tampak relevan bagi masyarakat dapat memengaruhi pengambilan keputusan individu dan institusional dan berkontribusi pada legitimasi gerakan politik tertentu.

Dalam isu terorisme, media massa seharusnya berada di garda terdepan dalam upaya melawan terorisme, khususnya ketika serangan kelompok terorisme menargetkan masyarakat sipil. Di sisi lain, teroris ingin mendapatkan pengakuan dunia dan publisitas melalui media ketika melakukan serangan atau aksi yang dramatis. Akibatnya, ketika media tertarik memberitakan aksi terorisme, kelompok teroris menggunakan media untuk memperkuat pesan mereka dan mendapatkan pengakuan. Schmid (2021) menjelaskan bahwa hubungan simbiosis antara teroris dan media ini telah terlihat sejak akhir abad ke-19 ketika teroris mengeksploitasi kecenderungan media untuk meliput "berita buruk" secara luas. Hubungan antara pemberitaan media dan terorisme sangatlah kompleks, dan sulit untuk menarik garis penyebab langsung karena beragamnya faktor yang berkontribusi

terhadap terorisme dan proses radikalisisasi (Jessica White, 2020).

Riset-riset sebelumnya tentang berita terorisme menunjukkan bahwa media massa internasional menyajikan peristiwa serangan kelompok terorisme kepada masyarakat sipil (Gerhards & Schäfer, 2014); (Falkheimer & Olsson, 2015) dan (Kearns et al., n.d.) dan mengaitkan kelompok terorisme seperti ISIS dan Islam (von Sikorski et al., 2017);(Luqiu & Yang, 2018);(Powell, 2018). Sementara itu, riset-riset sebelumnya tentang berita terorisme di Indonesia menunjukkan bahwa media massa dalam negeri menyajikan berita serangan teroris di Indonesia mencakup berbagai fakta tentang pelaku serta solidaritas antara masyarakat, kutipan emosional tentang penderitaan korban, dan deskripsi kekerasan (Pangestu & Putri, 2022), Media massa juga memberitakan tentang penangkapan terduga terorisme (Wardani & Setiawan, 2022). Selain itu, media massa menunjukkan keberpihakan terhadap pelaku terorisme (Rahmawati, 2020) dan melakukan komodifikasi dengan menyajikan tampilan dramatik disertai ilustrasi menegangkan untuk memainkan emosi khalayak (Rachmaria, 2015).

Kendati demikian, riset-riset mengenai jurnalisme dalam meliput isu terorisme masih memfokuskan pada analisis teks seperti framing atau bagaimana terorisme disajikan dalam berita. Riset-riset tersebut juga belum mengaitkan dengan wacana keamanan non-tradisional dalam berita.

Aksi terorisme saat ini terjadi pada era yang disebut "*diffused war*" atau perang yang terdifusi, yakni perang atau konflik termediasi melalui koneksi media digital dan jaringan seperti media sosial sehingga memunculkan hubungan timbal balik antara aksi terorisme dan efeknya kepada masyarakat. Efek dari perang dan konflik dimediasi melalui saluran digital dan media, menyebabkan interaksi yang kompleks antara tindakan dan reaksi yang tidak dapat dengan mudah diantisipasi. (Hoskins & O'loughlin, 2010).

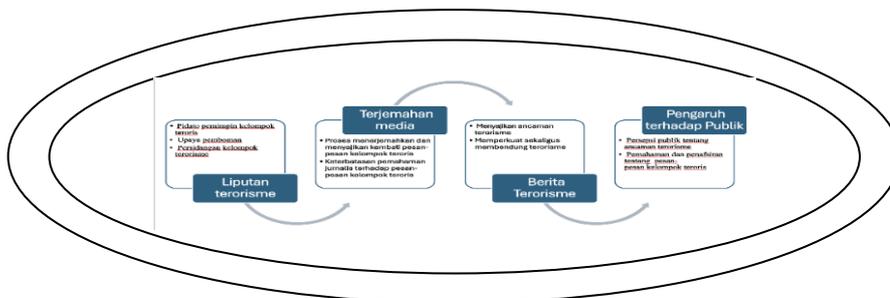
Diskursus politik yang diperkuat oleh 'jurnalisme keamanan' telah membangkitkan momok internet sebagai media radikalisisasi Muslim di Inggris sejak pengeboman London pada 7 Juli 2005. Genre jurnalistik ini telah berkembang sebagai bagian dari komunikasi massa yang secara rutin menyajikan representasi ancaman terorisme kepada publik nasional. Jurnalisme keamanan ini berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan yang dianggap mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap ancaman tersebut, terutama melalui pelaporan terhadap pidato pemimpin Al-Qaeda, serangan bom, proses hukum kriminal, dan aksi "radikal" di dalam negeri Inggris.

Dua dekade berlalu, tulisan ini bertujuan mengkonsolidasikan keadaan penelitian saat ini tentang jurnalisme keamanan dalam perspektif Teori Mediatisasi. Lebih khusus lagi, tinjauan sistematis terhadap studi relevan yang diterbitkan dalam jurnal akademik peer-review di berbagai bidang dilakukan untuk pengembangan konsep yang dominan.

TINJAUAN PUSTAKA

Jurnalisme Keamanan

Jurnalisme keamanan (*security journalism*) awal-awal dikembangkan oleh Hoskins & O'Loughlin (2010) adalah cabang jurnalisme yang fokus pada liputan tentang ancaman keamanan, terutama terorisme, dan upaya penanggulangannya. Jurnalisme keamanan fokus pada liputan tentang ancaman terorisme, termasuk kegiatan dan propaganda yang dilakukan oleh kelompok teroris seperti Al-Qaeda dan ISIS. Namun, jurnalisme keamanan tidak hanya berkaitan dengan liputan dan penyajian berita, tetapi juga terjemahan media atau *media translation* dan pengaruh terhadap publik. Selain itu, jurnalisme keamanan juga memandang perang melawan terorisme saat ini juga melibatkan media digital yang berfungsi mengamplifikasi pesan-pesan propaganda dari kelompok terorisme atau disebut perang yang terdifusi (*diffused war*). Perang yang terdifusi dan keberadaan media sosial ini tidak dapat dilepaskan dari konsep mediatisasi.



Gambar 1. Model Jurnalisme Keamanan

Mediatisasi, yang merupakan konsep dalam ilmu komunikasi, merupakan salah satu konsep yang penting untuk memahami jurnalisme keamanan. (Hepp et al., 2015). Mediatisasi dipahami sebagai sebuah proses di mana pengaruh media massa dan logika serta format media memengaruhi perubahan dalam institusi budaya, struktur sosial, dan interaksi sosial dalam masyarakat secara keseluruhan. (Hepp et al., 2015) dan Altheide (2020) mengutarakan bahwa dimensi atau elemen dalam mediatisasi adalah logika media.

Menurut Altheide (2020), logika media sebagai cara media mengorganisir,

menyajikan, dan mengkonstruksi narasi-narasi tentang realitas sosial. Logika media mencakup prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang mengatur bagaimana berita dan informasi disusun, dipresentasikan, dan diberi arti oleh media massa. Ini mencakup pemilihan topik, narasi, penggunaan bahasa, dan penggunaan elemen visual dalam berita. Dengan demikian, logika media merujuk pada kerangka kerja dan prinsip-prinsip yang mengatur bagaimana media massa beroperasi, termasuk cara mereka menyusun, menyajikan, dan memberi makna pada berita dan informasi kepada khalayaknya, termasuk fitur-fitur khas setiap medium, format, gaya penyajian informasi, dan tata bahasa komunikasi yang digunakan oleh media tersebut.

Altheide juga membahas tentang terorisme—dan politik ketakutan—dalam logika media. Gambar-gambar yang disajikan oleh media memengaruhi kesadaran, pengetahuan, dan sikap serta membentuk opini dan merangsang emosi publik tentang masalah-masalah sosial, termasuk terorisme. Logika media memengaruhi wacana budaya ketakutan yang dieksploitasi melalui politik ketakutan untuk mendefinisikan serangan teroris sebagai kondisi dunia. Logika media mengkonstruksi terorisme dan politik ketakutan sehingga keduanya memiliki pengaruh yang semakin besar pada kehidupan sehari-hari dan institusi sosial dibandingkan yang disampaikan oleh media melalui format, gaya penyajian informasi, dan tata bahasa komunikasi yang digunakan oleh media tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur atau literatur review naratif. Snyder (2019) menjelaskan bahwa kajian literatur naratif disebut juga kajian literatur semi-sistematis atau naratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literatur review naratif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memetakan temuan-temuan teoretis dan konseptual yang beragam terkait topik jurnalisme keamanan dalam konteks pemberitaan terorisme. Literatur review naratif bertujuan untuk mengidentifikasi pola tematik, perkembangan konsep, serta kesenjangan pengetahuan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel-artikel jurnal akademik yang dipublikasikan secara peer-review di database tandfonline.com dalam kurun waktu 2015–2024. Kata kunci pencarian yang digunakan meliputi: *security journalism, mediatization terrorism news, diffused war, terrorism media framing, media translation terrorism, dan bias terrorism news*. Dari hasil pencarian, ditemukan sebanyak 24 artikel jurnal yang

Diterima: 14 Desember 2024, Direvisi : 6 Februari 2025, Diterbitkan : 31 Maret 2025

relevan, dan setelah proses penyaringan berdasarkan kriteria aksesibilitas, kesesuaian topik, dan keterhubungan dengan fokus kajian, terpilih 21 artikel jurnal sebagai bahan analisis.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara tematik menggunakan **analisis tematik kualitatif**. Analisis dilakukan menggunakan *content analysis* berbasis tematik untuk menggali pola representasi, logika media, proses penerjemahan narasi, serta bias berita terorisme. Temuan dalam setiap tema kemudian dibandingkan dan disintesis untuk menarik kesimpulan konseptual tentang perkembangan jurnalisme keamanan dan relasinya dengan mediatisasi konflik terorisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada 21 artikel yang terbagi dalam beberapa fokus, aku bantu buat tabel ringkasan literatur berdasarkan **4 kategori** utama yang sudah muncul di penelitian yakni **Mediatisasi Berita Terorisme, Diffused War / Penggunaan Media Digital oleh Kelompok Teroris, Media Translation** dan terakhir **Pemberitaan Bias Terorisme**.

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Temuan Utama	Kategori
1	Iqbal (2015)	The Media–Terrorism Symbiosis	Terorisme memanfaatkan mediatisasi untuk komunikasi politik dan legitimasi aksi	Mediatisasi Berita Terorisme
2	Iqbal (2017)	Media, terrorism, and political violence	Mediasi media membentuk persepsi publik atas aksi terorisme	Mediatisasi Berita Terorisme
3	Matthes et al. (2020)	Differentiating Muslims and Islamist Terrorists in News Coverage	Mediatisasi menguatkan framing bias media, Muslim vs. teroris	Mediatisasi Berita Terorisme
4	Al-Rawi (2018)	Video Games, Terrorism, and ISIS’s Jihad 3.0	Media digital dipakai ISIS untuk propaganda, video games, apps, YouTube	Diffused War
5	Weimann (2019)	Competition and Innovation in Hostile Environment	ISIS berpindah ke media sosial karena lebih aman dan efisien	Diffused War
6	Conway et al. (2020)	Terrorist Propaganda on Telegram	Telegram jadi platform andalan propaganda digital ISIS	Diffused War
7	Alrhoun et al. (2024)	Automating Terror: Role of Telegram Bots	Telegram bot digunakan untuk distribusi otomatis konten propaganda	Diffused War
8	KhosraviNik & Amer (2022)	Social Media and Terrorism Discourse	Propaganda digital ISIS memanfaatkan narasi agama dan politik	Diffused War

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Temuan Utama	Kategori
9	Hoskins & O'Loughlin (2010)	Translating Terror but Inciting Violence	Media translation menentukan bagaimana pesan ekstremis diterima publik	Media Translation
10	Sienkiewicz (2020)	Mainstream Media Translating Terrorist Content	Media Inggris menerjemahkan konten terorisme untuk audiens domestik	Media Translation
11	Smadi et al. (2022)	Paratextual (Re)framing of Christchurch Shootings	Translation framing ulang narasi teroris menimbulkan bias persepsi	Media Translation
12	Sienkiewicz (2018)	Arguing with ISIS: Narrative Disruption in Web 2.0	Perlu penerjemah budaya untuk memahami pesan ekstremis secara akurat	Media Translation
13	Kabir et al. (2018)	Iconizing Muslim Terrorism	Media Inggris framing visual kekerasan, asosiasi Muslim dengan terorisme	Pemberitaan Bias Terorisme
14	Matthes et al. (2020)	Who Differentiates Between Muslims and Islamist Terrorists	Berita lebih sering membingkai Muslim negatif	Pemberitaan Bias Terorisme
15	Riggs (2020)	Representations of Muslims in News	Media Inggris membangun stereotipe Islam terkait kekerasan	Pemberitaan Bias Terorisme
16	Rashid & Olofsson (2021)	Terrorism Abroad and News at Home	Terorisme di luar negeri framing-nya memperkuat ketakutan domestik	Pemberitaan Bias Terorisme
17	Grizzard et al. (2017)	Graphic Violence as Moral Motivator	Berita terorisme menampilkan visual kekerasan eksplisit	Pemberitaan Bias Terorisme
18	Da Silva et al. (2023)	Media Coverage of Terrorism-related Convicts	Media memperpanjang stigma lewat berita reintegrasi pelaku terorisme	Pemberitaan Bias Terorisme
19	Kaskeleviciute et al. (2024)	Who Says "Muslims Are Not Terrorists"?	Framing negatif dan bias dalam berita terorisme di media Eropa	Pemberitaan Bias Terorisme
20	von Sikorski et al. (2017)	Differentiating Between Terrorists and Muslims	Media perlu membedakan narasi Muslim dan teroris	Pemberitaan Bias Terorisme
21	Hellmueller et al. (2022)	Measuring Media Attention Toward Terrorism	Media lebih banyak memberitakan kelompok ekstremis Islam daripada pelaku lainnya	Pemberitaan Bias Terorisme

Mediatisasi

Hoskn dan O'loughhlin menggunakan konsep mediatisasi untuk menjelaskan *diffused war* atau perang yang tersebar karena dampak media digital. Dalam jurnalisme keamanan, mediatisasi merujuk pada proses di mana terorisme makin terbentuk oleh koneksi dan jaringan media digital sehingga mengambil bentuk medial (*medial form*). *Medial form*, yakni adanya perubahan cara “berperang” dan berinteraksi sosial yang dibentuk dan dipengaruhi oleh media digital, serta hal tersebut turut memengaruhi dinamika konflik dan kehidupan sosial secara keseluruhan. Mediatisasi dalam jurnalisme keamanan menyoroti pergeseran menuju dunia di mana efek dari serangan terorisme dimediasi melalui saluran digital dan media sehingga menyebabkan interaksi yang kompleks antara tindakan dan reaksi yang tidak dapat dengan mudah diantisipasi.

Transformasi ke dalam kondisi yang ‘dimediasi’ ini berarti bahwa dinamika terorisme dan interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh teknologi media. Serangan terorisme yang ‘dimediasi’ oleh media digital seperti media sosial ini membuat pengaruh berita terorisme tidak dapat dengan mudah diprediksi atau direduksi oleh aktor-aktor yang terlibat dan struktur yang ada. Kondisi yang ‘dimediasi’ ini menyiratkan bahwa ketika serangan terorisme semakin terkait dengan media, hubungan sebab akibat antara serangan terorisme dan efeknya menjadi semakin menyebar. Sifat-sifat komunikasi jaringan memungkinkan munculnya dinamika di mana hasil tidak dapat diprediksi atau direduksi sesuai dengan kapasitas para pelaku atau struktur yang ada. Sebaliknya, teknologi digital dan ‘infrastruktur informasi’ yang semakin global memungkinkan publik yang tidak dapat diprediksi dapat dimanfaatkan untuk melakukan tindakan yang mengganggu operasi militer atau keamanan konvensional yang dilakukan oleh negara.

Dari 21 artikel jurnal yang digunakan dalam penelitian ini, hanya tiga artikel yang membahas mediatisasi berita terorisme, yakni Iqbal (2015), Iqbal (2017), dan Mathes et al. (2020). (Iqbal, 2015) menjelaskan kelompok teroris memahami mediatisasi, yakni kemampuan media memengaruhi berbagai institusi di masyarakat. Karena itu, kelompok teroris secara strategis mengantisipasi liputan media untuk mendapatkan akses komunikasi politik. Hal ini menyiratkan bahwa teroris menyadari pentingnya media dalam menyebarkan pesan-pesan mereka dan mencapai tujuan mereka, menyadari bahwa dalam masyarakat modern, media berfungsi sebagai jalur komunikasi penting antara pemerintah dan masyarakat. (Iqbal, 2015) kembali menjelaskan bahwa mediatisasi, yang mencakup mediasi oleh media, memungkinkan kelompok terorisme mencapai tujuannya. Mediatisasi

ini memunculkan konsep “terorisme yang dimediasi massa” (*mass mediated terrorism*) dan “terorisme yang dimediasi” (*mediatised terrorism*) untuk menyoroti peran penting media dalam penyebaran dan persepsi terorisme. Pergeseran fokus dari apa yang diliput media menjadi bagaimana media meliput serangan teroris menekankan bahwa pengorganisasian dan penyajian berita sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar atau disebut pemingkai berita.

Mathes et al. (2020) menjelaskan mediatisasi berita terorisme dengan lebih mendetail. Lingkungan media kini telah mengubah logika media sehingga menghasilkan tingginya tingkat informasi yang mudah diakses dan meningkatnya persaingan di antara media berita. Hal ini mengakibatkan pemberitaan sering kali menafsirkan dibandingkan sekadar mendeskripsikan fakta sehingga memberikan jurnalis posisi yang lebih menonjol dalam wacana berita. Meskipun jurnalis mungkin menyajikan pernyataan mereka sendiri, mereka berkonsultasi dengan sumber informasi lain yang tidak selalu terlihat dalam berita. Situasi ini menggarisbawahi kendali yang dimiliki jurnalis terhadap wacana berita, yang memungkinkan mereka memilih apakah akan memberikan suara kepada sumber mana pun, Muslim atau non-Muslim atau tidak keduanya.

Dengan demikian, mediatisasi dalam konteks jurnalisme keamanan adalah proses di mana pengaruh media massa, logika media, dan format media memengaruhi perubahan dalam institusi budaya, struktur sosial, dan interaksi sosial dalam masyarakat secara keseluruhan. Konsep ini menyoroti peran penting media dalam menyebarkan pesan dan mencapai tujuan, terutama dalam konteks terorisme. Pemberitaan terorisme sering kali lebih menafsirkan daripada sekadar mendeskripsikan fakta, memberikan jurnalis posisi yang menonjol dalam wacana berita dan memungkinkan mereka memilih sumber informasi yang mereka sertakan dalam berita.

Jurnalisme keamanan tidak hanya berkaitan dengan liputan dan penyajian berita, tetapi juga perlu memerhatikan terjemahan media atau media translation dan pengaruhnya terhadap publik. Selain itu, jurnalisme keamanan juga memandang perang melawan terorisme saat ini juga melibatkan media digital yang berfungsi mengamplifikasi pesan-pesan propaganda dari kelompok terorisme atau disebut perang yang terdifusi (*diffused war*).

Diffused War: Perang Tersebar Oleh Media

Perang dan konflik semakin dipengaruhi oleh media digital. Hal ini membuat hasil dari konflik tersebut sulit diprediksi atau dikontrol berdasarkan kekuatan yang ada. Sebaliknya, melalui komunikasi digital, orang-orang yang tidak terduga dapat melakukan tindakan atau gangguan yang tidak diharapkan oleh pihak militer atau keamanan tradisional. “Perang yang tersebar” atau yang diistilahkan Hoskins & O’Loughlin (2010) sebagai *diffused war* untuk memberikan pemahaman tentang konflik yang bercirikan mediatisasi.

Dalam konteks ini, mediatisasi perang, bersama dengan dampak yang tidak terduga dan ketidakpastian bagi para pengambil keputusan, saling memperkuat satu sama lain, menciptakan paradigma “perang yang tersebar” yang dapat dipahami. Paradigma ini melibatkan pengaruh media, kausalitas, dan pengambilan keputusan, di mana tidak semua perang dipengaruhi oleh media, tidak semua tindakan memiliki dampak yang tidak terduga, dan ketidakpastian tidak selalu menghalangi pembuat kebijakan sepenuhnya. Sebaliknya, pembuat kebijakan menghadapi fluktuasi tingkat kepastian dari waktu ke waktu, mencerminkan kompleksitas dinamika “perang yang tersebar”.

Konsep di atas mengingatkan perlunya memikirkan kembali hubungan antara media dan terorisme, serta menantang pandangan yang sudah ada. Hal ini penting karena kita hidup di dunia yang semakin terhubung dan berkomunikasi lintas budaya, bahasa, dan situasi keamanan. Sementara itu, media digital memperumit prediksi dan kontrol hasil konflik, serta menekankan perlunya memikirkan kembali hubungan media dan terorisme dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks.

Dalam konteks ini, mediatisasi perang memengaruhi dinamika konflik dan memperkuat paradigma “perang yang tersebar”, yang mengingatkan pentingnya peran media dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang terorisme dan konflik. Berdasarkan penjelasan di atas, lima jurnal yang digunakan dalam penelitian ini dapat ini menjelaskan penggunaan media digital oleh kelompok teroris sehingga memperumit prediksi dan kontrol hasil konflik atau perang terhadap terorisme.

Jihad 3.0 digagas (Al-Rawi, 2018) untuk menggambarkan penggunaan media digital seperti video games, YouTube, Telegram, dan Twitter oleh Kelompok teroris seperti ISIS untuk menyebarkan ideologi mereka, menarik perhatian, dan memikat calon korban (khususnya anak muda). Selain itu, kelompok teroris ingin menampilkan dirinya sebagai

organisasi yang berteknologi maju, tidak hanya memproduksi video definisi tinggi tetapi juga mengembangkan aplikasi, alat media sosial, drone, dan *video game* sendiri.

Peralihan dari penggunaan forum internet ke media sosial didorong pada aspek kemampuan media digital yang tidak mudah mendapatkan suspensi atau penangguhan, mengembangkan komunitas, dan menunjukkan kehadiran di ruang di mana pendukung mereka berada (Weimann, 2019).

Platform komunikasi daring yang dominan digunakan, yakni platform komunikasi daring seperti Telegram (Al-Rawi, 2018). Sejumlah alasan yang membuat Telegram memainkan peran tersebut, yakni Telegram tidak digunakan oleh banyak pengguna jika dibandingkan media sosial seperti Twitter atau basis penggunanya yang lebih kecil. Telegram juga memungkinkan penggunanya mengendalikan atas keanggotaan dan kontribusi dalam grup serta memiliki penyimpanan cloud (Conway et al., 2020).

Lain itu, video game digunakan untuk menyajikan isu dan narasi terkait teror yang selaras dengan motivasi psikologis tertentu pada individu, seperti kebutuhan akan balas dendam, status, identitas, atau petualangan. Video game untuk menarik generasi muda agar melihat ISIS sebagai organisasi “keren” dan paham teknologi sehingga bergabung dengan mereka adalah hal yang menarik (Al-Rawi, 2018).

Strategi yang digunakan oleh kelompok teroris dalam media digitalnya terdiri atas pemilihan format dan substansi pesan. Pemilihan format, yakni penggunaan propaganda multidimensi, video berkualitas tinggi, terutama video yang menonjolkan narasi dan ideologi mereka, majalah daring, dan akun-akun media sosial yang dirancang khusus untuk menargetkan generasi muda secara online (Al-Rawi, 2018); (KhosraviNik & Amer, 2022). Format lainnya, yakni penggunaan bot di Telegram yang berkontribusi signifikan terhadap distribusi konten dan pengembangan komunitas dengan mengotomatisasi tugas-tugas seperti penerbitan, berbagi, dan berbagi ulang konten (Alrhoun et al., 2024).

Sementara itu, substansi pesan yang digunakan oleh kelompok teroris, yakni menyebarkan pesan-pesan dalam berbagai bahasa sehingga propaganda mereka lebih mudah diakses dan menarik bagi khalayak global (Al-Rawi, 2018). Selain itu, pesan berisi referensi simbolis tentang peristiwa-peristiwa terkini dalam skenario konflik sejarah, politik, dan ideologi sehingga melegitimasi kekerasan yang terjadi dan memproyeksikan identitas diri yang kuat (KhosraviNik & Amer, 2022).

Strategi lainnya, yakni mengunggah dan mengunggah ulang materi propaganda

untuk memastikan ketersediaan konten sehingga jika organisasi keamanan menutup satu channel kelompok teroris masih ada channel lain yang menyediakan konten serupa. Pesan yang mengkombinasi narasi Islam dan teknik digital ini dianggap berhasil untuk menarik khalayak global, mulai dari pejuang jihad hingga generasi kedua Muslim di Eropa (KhosraviNik & Amer, 2022)

Penggunaan media digital dengan format konten dan pesan di atas sejalan dengan konsep perang yang tersebar atau *diffused war*, yang menekankan dampak signifikan mediatisasi media terhadap konflik kontemporer. Fenomena ini mempersulit prediksi dan pengendalian konflik, karena komunikasi digital memungkinkan pihak-pihak tak terduga mengganggu strategi militer atau keamanan tradisional. Selain itu, paradigma perang yang tersebar menggarisbawahi pentingnya mengevaluasi kembali hubungan antara media dan terorisme di dunia yang saling terhubung karena media memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang terorisme dan dinamika konflik.

Media Translation pada Jurnalisme Keamanan

Jurnalisme keamanan melibatkan proses menerjemahkan (*media translation*) dan menyajikan kembali pesan-pesan ekstremis dari satu konteks dan bahasa ke bahasa dan konteks lainnya (Hoskins & O’loughlin, 2010). Ini bisa berarti mengubah bahasa dan konten pesan kelompok teroris agar sesuai dengan audiens yang dituju. Proses ini terlihat dalam cara lembaga-lembaga berita, seperti BBC World Service, melakukan “*trans-edit*” berita dengan menggabungkan terjemahan teks asli dengan materi tambahan untuk mengontekstualisasikan informasi bagi berbagai masyarakat. Individu juga sebenarnya melakukan proses ini ketika mereka menerjemahkan berita yang beredar di media sosial.

Hoskins & O’Loughlin (2010) menggarisbawahi peran penerjemahan dalam menentukan pemilihan dan penyajian berita, mencerminkan kekuasaan yang tidak seimbang atau asimetri, dan mempengaruhi bagaimana peristiwa keamanan dan terorisme, dipahami dalam konteks budaya dan bahasa yang berbeda. Terjemahan media juga dapat menunjukkan keterbatasan pemahaman. Jurnalisme keamanan seringkali tidak cukup mendalam dalam pemahaman terhadap pesan-pesan kelompok teroris. Keterbatasan dalam kemampuan bahasa dan pengetahuan agama dapat menyebabkan kehilangan kompleksitas interpretasi pesan-pesan tersebut.

Penerjemahan media gagasan Hoskins & O’Loughlin (2010) juga diamini oleh

Sienkiewicz (2020) dan (Smadi et al., 2022) Sienkiewicz (2020) mengatakan bahwa media arus utama melakukan penerjemahan materi dari kelompok teroris kemudian mengkontekstualisasikan narasi kelompok teroris kepada publik berbahasa Inggris sehingga memungkinkan penyebaran konten kelompok teroris secara lebih luas.

Media melakukan seleksi dan pembingkaiian sehingga mengubah narasi kelompok teroris sehingga berdampak pada distorsi citra Islam dan umat Islam di media (Smadi et al., 2022). Proses penerjemahan berperan membentuk gambaran kelompok teroris karena melibatkan rekontekstualisasi dan pembingkaiian ulang narasi kelompok teroris di media. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan tidak sekedar mentransfer informasi dari satu bahasa ke bahasa lain tetapi secara aktif membentuk narasi sesuai dengan tujuan lembaga penerjemah dan harapan audiens sasaran, sehingga mempengaruhi persepsi dan wacana publik seputar kelompok teroris.

Kendati demikian, (Sienkiewicz, 2018) menekankan pentingnya melibatkan individu yang lahir dan besar di Eropa tetapi memiliki latar belakang Timur Tengah untuk menerjemahkan dokumen-dokumen terkait kelompok teroris dalam proses penerjemahan ini. Pelibatan individu yang memahami bahasa, budaya, dan agama kelompok teroris ini menggarisbawahi pentingnya terjemahan yang akurat dalam memahami dan melaporkan kelompok terorisme. Individu tersebut menjembatani kesenjangan antara materi mentah yang belum diterjemahkan dari kelompok terorisme dan masyarakat luas sehingga tidak memunculkan keterbatasan pemahaman.

Berdasarkan penjelasan di atas, penerjemahan dalam konteks jurnalisme keamanan memiliki peran penting, terutama dalam menyajikan pesan-pesan dari kelompok teroris kepada audiens yang lebih luas. Proses penerjemahan ini tidak hanya sekedar mengubah bahasa, tetapi juga mengontekstualisasikan informasi agar sesuai dengan budaya dan bahasa target, yang sering kali mencerminkan asimetri kekuasaan dan dapat memengaruhi pemahaman publik terhadap isu-isu keamanan dan terorisme. Studi ini menyoroti bahwa penerjemahan media dapat mengalami keterbatasan dalam pemahaman terhadap pesan-pesan kelompok teroris, menggarisbawahi perlunya melibatkan individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang bahasa, budaya, dan agama kelompok teroris dalam proses penerjemahan. Hal ini menegaskan bahwa penerjemahan tidak hanya tentang mentransfer informasi, tetapi juga membentuk narasi yang mempengaruhi persepsi dan wacana publik seputar kelompok teroris.

Pemberitaan Bias Terorisme

Berita terorisme (Hoskins & O'loughlin, 2010) merupakan berita yang berisi laporan mengenai aktivitas kelompok teroris, seperti pidato para pemimpin kelompok teroris, upaya pengeboman, persidangan kriminal, dan aktivitas lain yang menyuarakan pesan-pesan yang dianggap mengarah kepada terorisme. Para ahli lain juga sepakat bahwa berita terorisme adalah laporan faktual yang mengidentifikasi aksi terorisme, terutama yang dilakukan oleh kelompok teroris dengan ideologi Islam seperti ISIS, dengan fokus pada aktivitas di luar negeri, ancaman potensial, dan serangan yang sudah dilakukan atau masih direncanakan. Berita terorisme juga cenderung menonjolkan visualisasi kekerasan, kekacauan, dan gambar-gambar yang mengancam, dengan penekanan pada aksi kekerasan yang ekstrem.

Artikel-artikel jurnal yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan karakteristik berita terorisme. Artikel-artikel jurnal juga membahas kelayakan berita terorisme memunculkan masalah karena publikasi kekejaman dapat memvalidasi keberadaan atau eksistensi kelompok teroris. Selain itu, artikel-artikel jurnal tersebut menyoroti tentang bias media terhadap komunitas Muslim dengan mengasosiasikan umat Islam dengan terorisme. Untuk itu, penelitian ini menyajikan data berdasarkan karakteristik berita terorisme, nilai berita terorisme, dan bias media.

Hasil analisis artikel jurnal yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan karakteristik utama dari berita terorisme berkaitan dengan isi dari berita hingga format penyajian berita. Karakteristik berita terorisme, yakni berita terorisme mendefinisikan mana aksi terorisme dan mana yang bukan (Kaskeleviciute et al., 2024). Kedua, berita terorisme mengutamakan serangan ekstrem yang dilakukan atau percobaan serangan oleh kelompok teroris dengan ideologi Islam seperti ISIS (Matthes et al., 2020);(Rashid & Olofsson, 2021); (Grizzard et al., 2017); (von Sikorski et al., 2017) dan ancaman terorisme, termasuk data jumlah calon teroris dan apakah ancaman tersebut dapat dikendalikan atau tidak (Da Silva et al., 2023). Ketiga, berita terorisme memfokuskan pada aktivitas terorisme di luar negeri atau serangan dari kelompok asing di dalam negeri (Rashid & Olofsson, 2021). Keempat, berita terorisme menonjolkan fakta melalui aktor-aktor yang dimunculkan dalam berita (Matthes et al., 2020). Kelima, berita terorisme disajikan dengan format yang memfokuskan pada visual mulai dari visualisasi yang tidak mengancam hingga visualisasi yang lebih gamblang memuat teror atau ancaman dan kekerasan seperti bangunan terbakar dan korban pengeboman yang berlumuran darah (Gadarian, 2014) serta kematian, cedera,

dan penyebaran kekacauan dan kebingungan di kota yang terkena dampak (Kabir et al., 2018)

Karakteristik berita terorisme menunjukkan kejelasan apa yang dimaksud dengan terorisme sehingga membantu pembaca memahami batasan topik, memfokuskan pada serangan kelompok teroris atau ekstremis sehingga memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu mengenai ancaman signifikan, menyoroti aktivitas terorisme baik di dalam negeri maupun di luar negeri sehingga memberikan pandangan komprehensif mengenai lanskap terorisme global, memfokuskan pada pemberitaan faktual dan aktor yang terlibat sehingga membantu memastikan keakuratan dan akuntabilitas dalam pemberitaan, dan memanfaatkan format visual dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan emosional pemirsa terhadap berita, sehingga lebih berdampak.

Namun, karakteristik berita terorisme juga menunjukkan sejumlah kelemahan. Pertama, berita terorisme tidak membahas konteks terorisme yang lebih luas, seperti akar permasalahan, dinamika sosial-politik, atau upaya pemberantasan terorisme, yang penting untuk pemahaman yang komprehensif. Kedua sensasionalisme karena berita terorisme memfokuskan pada visualisasi kekerasan dan kekacauan yang dapat membuat berita menjadi sensasional, sehingga berpotensi menimbulkan ketakutan dan kepanikan di kalangan penonton. Ketiga, potensi bias karena ada penekanan pada serangan oleh kelompok tertentu seperti Al Qaeda dan ISIS dapat menyebabkan pemberitaan yang bias, yang berpotensi menutupi bentuk-bentuk terorisme atau kekerasan ekstremis lainnya. Terakhir, potensi stereotipe karena mengaitkan terorisme secara eksklusif dengan ideologi atau kelompok tertentu dapat melanggengkan stereotipe dan bias, sehingga terlalu menyederhanakan permasalahan yang kompleks.

Black (Black, 2019) menjelaskan bahwa berita terorisme tidak hanya merupakan transmisi fakta tentang tindakan kekerasan yang netral dan tidak memihak, tetapi telah melalui “prosedur operasi standar media”. Proses standarisasi ini dapat membatasi variasi dalam narasi, mempersempit sudut pandang, atau bahkan memperkuat stereotip tertentu. Bias media juga ditunjukkan karena berita terorisme menekankan hubungan antara terorisme dan Islam (Matthes et al., 2020); (Riggs, 2020) dan membingkai umat Islam secara negatif dan sering kali menggambarkan mereka sebagai teroris sehingga gagal membedakan antara Muslim dan teroris Islam (Kaskeleviciute et al., 2024).

Stereotipe kian menguat karena berita terorisme membingkai makna pelaku

kekerasan dan mengkonstruksikan identitas kolektif dengan membedakan ‘mereka’ dari ‘kita’ (Jarvis, 2019) sehingga pelaku kekerasan adalah ‘mereka’ atau orang asing—datang dari negara berpenduduk mayoritas Muslim—dan bukan bagian dari ‘kita’. Akibatnya, media lebih memberikan perhatian kepada kelompok teroris dengan ideologi Islam dibandingkan yang bukan (Matthes et al., 2020).

Kritikan lain terhadap berita terorisme terkait dengan nilai berita (news values) pada berita terorisme. (Hellmueller et al., 2022) menjelaskan bahwa berita terorisme mengandung nilai berita (news values) seperti konflik, dan magnitude. Dalam berita terorisme, media massa menyajikan informasi layak diberitakan, tetapi informasi tersebut kaya akan unsur-unsur “teror, dan kekacauan” (Kabir et al., 2018). Meski memiliki nilai berita, berita terorisme kerap menjadi sarana bagi kelompok teroris untuk mempublikasikan eksistensi dan aktivitasnya, termasuk ancaman dan serangan teror sehingga berpotensi melegitimasi mereka sebagai aktor berpengaruh dalam konflik global.

Kondisi tersebut membuat berita terorisme menunjukkan “hubungan simbiosis dan problematik antara terorisme dan media massa” ((Kabir et al., 2018); (Kaskeleviciute et al., 2024). Di satu sisi, teroris menganggap perhatian media sebagai sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan mereka karena berita terorisme, yang menggambarkan kekerasan, meningkatkan dampak terorisme, termasuk memperbesar ketakutan di masyarakat (Sienkiewicz, 2018),(Hellmueller et al., 2022);(Kaskeleviciute et al., 2024). Di sisi lain, berita terorisme dianggap penting untuk pemahaman masyarakat serta melakukan pengambilan keputusan yang demokratis dan memberikan dukungan kepada kebijakan kontra-terorisme yang dilakukan oleh pemerintah (von Sikorski et al., 2017).

Terlepas dari nilai beritanya, liputan terorisme dapat menjadi masalah karena secara tidak sengaja menguntungkan kelompok teroris dengan mempublikasikan aktivitas dan ancaman mereka, sehingga berpotensi melegitimasi mereka. Selain itu, berita terorisme sering kali menunjukkan bias, terutama dalam membingkai terorisme dalam kaitannya dengan Islam, melanggengkan stereotipe negatif tentang Muslim, dan gagal membedakan antara Muslim dan teroris Islam. Pembingkai ini memperkuat stereotipe terorisme transnasional, yang makin memperburuk bias terhadap komunitas Muslim.

Solusi yang dapat dilakukan media massa untuk memitigasi dampak negatif dari pemberitaan bias mengenai terorisme, yakni media massa dalam berita terorisme harus membedakan antara Muslim dan kelompok teroris berideologi Islam dalam berita terorisme

(Matthes et al., 2020) sehingga berita terorisme tidak mendorong generalisasi yang tidak diinginkan dan sikap bermusuhan terhadap umat Islam (von Sikorski et al., 2017). Solusi tersebut untuk mengatasi bias dan stereotipe dalam berita terorisme. Media massa juga bertanggung jawab memberikan pelatihan kepada jurnalisnya tentang isu-isu sensitif yang terkait dengan pemberitaan terorisme seperti pemahaman tentang stereotipe yang mungkin muncul dalam liputan terorisme dan bagaimana menghindarinya, serta membangun pemahaman yang lebih dalam tentang agama, budaya, dan konteks sosial yang terlibat. Media massa juga perlu meningkatkan keanekaragaman dalam redaksi dan tim editorial dapat membantu memastikan bahwa berbagai perspektif dan pengalaman tercermin dalam liputan media.

Pembedaan Muslim dan kelompok teroris berideologi Islam dalam berita terorisme juga dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa yang netral dan tidak memihak dalam liputan terorisme penting untuk menghindari memperkuat stereotipe. Organisasi media harus berhati-hati dalam memilih kata-kata dan frasa yang tidak mengaitkan tindakan terorisme dengan agama atau etnis tertentu. Media massa juga perlu mengambil pendekatan yang lebih holistik dalam melaporkan terorisme dengan menyediakan konteks sosial, politik, dan sejarah yang lebih luas dapat membantu pembaca atau penonton memahami akar masalah yang lebih dalam di balik tindakan terorisme. Kemudian, media massa tetap harus mengembangkan sikap skeptis sehingga tetap kritis terhadap sumber informasi mereka, memverifikasi fakta dengan cermat, dan tidak menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi atau dapat memperkuat stereotipe.

KESIMPULAN

Jurnalisme keamanan masih memiliki sejumlah kesenjangan pengetahuan, khususnya mengenai terjemahan media (*media translation*), pengaruh perang yang tersebar (*diffused war*) dan mediatisasi kepada jurnalisme, peliputan terorisme yang penuh bias dan stereotipe, pengaruh berita terorisme, serta etika dan tanggung jawab media. Pada terjemahan media (*media translation*), penelitian ini telah mengakui peran penerjemahan media dalam membentuk kembali pesan-pesan ekstremis untuk khalayak yang berbeda. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan dalam memahami pesan-pesan tersebut secara mendalam.

Jurnalisme keamanan tidak memberikan eksplorasi lebih lanjut mengenai nuansa

pesan-pesan ekstremis dan potensi konsekuensi dari kesalahan penerjemahan atau penyederhanaan yang berlebihan. Pada pengaruh *diffused war* dan mediatisasi terhadap jurnalisme, konsep “perang yang tersebar” dan mediatisasi memperkenalkan dinamika baru dalam hubungan antara media dan terorisme. Namun, jurnalisme keamanan masih memiliki kesenjangan pengetahuan tentang bagaimana fenomena ini secara spesifik berdampak pada praktik dan narasi jurnalisme keamanan. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana lanskap media digital memengaruhi produksi, penyebaran, dan penerimaan berita terkait keamanan.

Pada bias dan stereotipe, penelitian ini telah mengakui adanya bias dan stereotipe dalam pemberitaan terorisme. Namun, jurnalisme keamanan tidak memberikan kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap bias tersebut dan implikasinya. Jurnalisme keamanan perlu juga memahami bagaimana bias muncul dalam praktik pelaporan dan dampaknya terhadap persepsi publik. Hal ini menjadi sangat penting untuk mendorong liputan isu keamanan yang lebih seimbang dan berbeda. Pada pengaruh berita terorisme, penelitian ini menguraikan pengaruh pemberitaan terorisme terhadap persepsi, emosi, sikap, dan perilaku masyarakat. Namun, jurnalisme keamanan tidak menjelaskan mekanisme hingga berita memunculkan polarisasi, diskriminasi, atau sikap politik.

Terakhir, penelitian ini menyentuh dilema etika yang melekat dalam pemberitaan terorisme. Namun, jurnalisme keamanan memiliki kesenjangan pengetahuan tentang tanggung jawab etika jurnalis dan organisasi media. Hal ini mencakup pertimbangan tentang bagaimana menyeimbangkan hak publik untuk mengetahui dengan potensi kerugian yang disebabkan oleh pemberitaan yang sensasional atau bias, serta implikasinya terhadap integritas jurnalistik dan kepercayaan masyarakat terhadap media.

Merujuk pada topik dan temuan penelitian, Secara konseptual, penelitian ini memperluas, memodifikasi, dan mengkritisi model-model jurnalisme keamanan yang selama ini berfokus pada framing teks berita, dengan menambahkan dimensi mediatisasi digital, proses media translation, dan bias struktural media dalam memberitakan isu-isu terorisme kontemporer.

REFERENSI

- Al-Rawi, A. (2018). Video games, terrorism, and ISIS's jihad 3.0. *Terrorism and Political Violence*, 30(4), 740–760. <https://doi.org/10.1080/09546553.2016.1207633>
- Al A'raf, A. A. (2015). Dinamika Keamanan Nasional. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(1), 27–40. <https://doi.org/10.31599/jkn.v1i1.11>
- Alrhoun, A., Winter, C., & Kertész, J. (2024). Automating Terror: The Role and Impact of Telegram Bots in the Islamic State's Online Ecosystem. *Terrorism and Political Violence*, 36(4), 409–424. <https://doi.org/10.1080/09546553.2023.2169141>
- Amaritasari, I. (2015). Keamanan Nasional dalam Konsep dan Standar Internasional. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(2), 153–174. <https://doi.org/10.31599/jkn.v1i2.21>
- Black, J. (2019). The subjective and objective violence of terrorism: analysing “British values” in newspaper coverage of the 2017 London Bridge attack. *Critical Studies on Terrorism*, 12(2), 228–249. <https://doi.org/10.1080/17539153.2018.1498191>
- Da Silva, C., Amadio, N., Sarg, R., Domingo, B., & Benbouriche, M. (2023). A Decade of Media Coverage of the Social Reintegration of Terrorism-Related Convicts: France as a Case Study. *Terrorism and Political Violence*, 36(8), 1064–1082. <https://doi.org/10.1080/09546553.2023.2248269>
- Falkheimer, J., & Olsson, E. K. (2015). Depoliticizing terror: The news framing of the terrorist attacks in Norway, 22 July 2011. *Media, War and Conflict*, 8(1), 70–85. <https://doi.org/10.1177/1750635214531109>
- Gadarian, S. K. (2014). Scary Pictures: How Terrorism Imagery Affects Voter Evaluations. *Political Communication*, 31(2), 282–302. <https://doi.org/10.1080/10584609.2013.828136>
- Gerhards, J., & Schäfer, M. S. (2014). International terrorism, domestic coverage? How terrorist attacks are presented in the news of CNN, Al Jazeera, the BBC, and ARD. *International Communication Gazette*, 76(1), 3–26. <https://doi.org/10.1177/1748048513504158>
- Grizzard, M., Huang, J., Weiss, J. K., Novotny, E. R., Fitzgerald, K. S., Ahn, C., Ngoh, Z., Plante, A., & Chu, H. (2017). Graphic Violence as Moral Motivator: The Effects of Graphically Violent Content in News. *Mass Communication and Society*, 20(6), 763–783. <https://doi.org/10.1080/15205436.2017.1339804>
- Halili, A. (2023). Non-Traditional Security Threats and NATO's Response in the Contemporary Security Environment. *SEEU Review*, 18(2), 148–165. <https://doi.org/10.2478/seeur-2023-0095>
- Hellmueller, L., Hase, V., & Lindner, P. (2022). Terrorist Organizations in the News: A Computational Approach to Measure Media Attention Toward Terrorism. *Mass Communication and Society*, 25(1), 134–157. <https://doi.org/10.1080/15205436.2021.1936068>
- Hepp, A., Hjarvard, S., & Lundby, K. (2015). Mediatization: theorizing the interplay between media, culture and society. *Media, Culture and Society*, 37(2), 314–324. <https://doi.org/10.1177/0163443715573835>
- Hoskins, A., & O'loughlin, B. (2010). Security journalism and “the mainstream” in Britain since 7/7: Translating terror but inciting violence? *International Affairs*, 86(4), 903–924. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2346.2010.00919.x>
- Iqbal, M. Z. (2015). The media–terrorism symbiosis: a case study of Mumbai attacks, 2008. *Asian Journal of Communication*, 25(2), 197–212. <https://doi.org/10.1080/01292986.2014.944924>
- Jessica White. (2020). *Terrorism and the Mass Media*. <https://doi.org/10.4324/9781351310246-8>
- Kabir, S. N., Alkaff, S. N. H., & Bourk, M. (2018). Iconizing “muslim terrorism” in a british

- newspaper and public perception. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 38(2), 179–197. <https://doi.org/10.1080/13602004.2018.1466487>
- Kaskeleviciute, R., Knupfer, H., & Matthes, J. (2024). Who Says “Muslims Are Not Terrorists”? News Differentiation, Muslim versus Non-Muslim Sources, and Attitudes toward Muslims. *Mass Communication and Society*, 27(1), 101–124. <https://doi.org/10.1080/15205436.2023.2268097>
- Kearns, E. M., Betus, A. E., & Lemieux, A. F. (n.d.). *RUNNING HEAD: MEDIA COVERAGE OF TERRORISM Why Do Some Terrorist Attacks Receive More Media Attention Than Others? Forthcoming in Justice Quarterly*. 1–53.
- KhosraviNik, M., & Amer, M. (2022). Social media and terrorism discourse: the Islamic State’s (IS) social media discursive content and practices. *Critical Discourse Studies*, 19(2), 124–143. <https://doi.org/10.1080/17405904.2020.1835684>
- Luqiu, L. R., & Yang, F. (2018). Islamophobia in China: news coverage, stereotypes, and Chinese Muslims’ perceptions of themselves and Islam. *Asian Journal of Communication*, 28(6), 598–619. <https://doi.org/10.1080/01292986.2018.1457063>
- Matthes, J., Kaskeleviciute, R., Schmuck, D., von Sikorski, C., Klobasa, C., Knupfer, H., & Saumer, M. (2020). Who Differentiates between Muslims and Islamist Terrorists in Terrorism News Coverage? An Actor-based Approach. *Journalism Studies*, 21(15), 2135–2153. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2020.1812422>
- Münkler, H. (2005). *News Wars*. Polity Press.
- Pangestu, A., & Putri, S. A. R. (2022). Pola Pemberitaan Media Online Kompas.com dalam Pelaporan Serangan Terorisme di Indonesia 2016-2020. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 193. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.34429>
- Powell, K. A. (2018). Framing islam/creating fear: An analysis of U.S. media coverage of terrorism from 2011–2016. *Religions*, 9(9). <https://doi.org/10.3390/rel9090257>
- Rachmaria, L. (2015). Jebakan Mimetisme Pada Pemberitaan Seputar Isu Terorisme Pada Program Berita “Global Siang” Di Global Tv. *Communication*, 6(2). <https://doi.org/10.36080/comm.v6i2.47>
- Rahmawati, A. Y. (2020). Terorisme Dalam Konstruksi Media Massa. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 38. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v2i2.9658>
- Rashid, S., & Olofsson, A. (2021). Worried in Sweden: the effects of terrorism abroad and news media at home on terror-related worry. *Journal of Risk Research*, 24(1), 62–77. <https://doi.org/10.1080/13669877.2020.1738528>
- Riggs, A. (2020). The role of stylistic features in constructing representations of Muslims and France in English online news about terrorism in France. *Perspectives: Studies in Translation Theory and Practice*, 28(3), 357–375. <https://doi.org/10.1080/0907676X.2018.1478863>
- Sienkiewicz, M. (2018). Arguing with ISIS: web 2.0, open source journalism, and narrative disruption. *Critical Studies in Media Communication*, 35(1), 122–135. <https://doi.org/10.1080/15295036.2017.1393095>
- Smadi, H., Obeidat, M., & Haider, A. S. (2022). Paratextual (re)framing of media coverage of Christchurch Mosque Shootings: A translation-oriented study. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2029251>
- von Sikorski, C., Schmuck, D., Matthes, J., & Binder, A. (2017). “Muslims are not Terrorists”: Islamic State Coverage, Journalistic Differentiation Between Terrorism and Islam, Fear Reactions, and Attitudes Toward Muslims. *Mass Communication and Society*, 20(6), 825–848. <https://doi.org/10.1080/15205436.2017.1342131>
- Wardani, A. I., & Setiawan, H. (2022). Analisis Framing Berita Penangkapan Anggota MUI Terduga Terorisme pada Media Online Liputan6.com dan Kompas.com. *Edukatif*:

Weimann, G. J. (2019). Competition and innovation in a hostile environment: How jabhat al-nusra and islamic state moved to twitter in 2013–2014. *Studies in Conflict and Terrorism, 42*(1–2), 25–43. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2018.1513692>